ANALISIS JURNAL
ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KABUPATEN SIMALUNGUN
(Pandapotan T.P Nainggolan)

Untuk memenuhi mata kuliah Geografi Ekonomi yang diampuh oleh
Dr.Roni Alim B.K, M.Pd

Disusun oleh:

1. ERMENILDA SUSANTI REDO	160401050037
2. AGNES MARIANA GOA	160401050010
3. MARIANA WIDIASRI	160401050035

UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
APRIL 2019

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara - negara berkembang. Pada umumnya hampir semua negara berkembang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sama yakni kemiskinan, pengangguran, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, ketimpangan distribusi pendapatan bahkan kriminalitas yang tinggi (Todaro, 2009). Sama seperti negara yang sedang berkembang pada umumnya, Indonesia juga telah melaksanakan pembangunan mulai dari kemerdekaan hingga sekarang. Gebrakan pembangunan Indonesia dimulai saat diadakannya Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dimana pembangunan tersentralisasi.

Akan tetapi, dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 pembangunan Indonesia sudah bersifat desentralisasi, dimana pemerintah daerah lebih berperan didalam membangun daerahnya masing-masing. Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan. Ditengah- tengah keterbatasan biaya untuk melaksanakan pembangunan, melalui penetapan pusat pertumbuhan maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah tersebut yang nantinya daerah pusat pertumbuhan itu akan memberikan efek yang menguntungkan kepada daerah belakangnya.

Melalui penetapan pusat pertumbuhan dapat memudahkan pemerintah daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan daerahnya. Kabupaten Simalungun adalah kabupaten ketiga terbesar di daerah Sumatera Utara setelah Kabupaten Madina dan Langkat. Kabupaten Simalungun memiliki letak yang strategis karena berada diantara delapan daerah kabupaten, antara lain Kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Tobasa, Samosir, Asahan, Batu Bara dan Pematangsiantar.

Luas daerah Kabupaten Simalungun 4.386,60 Km² dan dibagi atas 31 kecamatan. Kecamatan terbesar adalah Raya dengan luas daerah 335,60 Km² dan kecamatan yang memiliki luas daerah terkecil adalah Haranggaol Horison dengan luas daerah 34,50 Km² . Dengan memiliki wilayah yang sangat luas tentu Kabupaten Simalungun sangat berpotensi untuk membangun perekonomian daerahnya. Tidak hanya itu, selain memiliki wilayah yang luas, Kabupaten Simalungun juga memiliki tanah yan subur sehingga sangat cocok untuk pertanian.

Selain memiliki letak yang strategi karena diapit oleh 8 kabupaten dan memiliki tanah yang luas dan subur, Kabupaten Simalungun juga memiliki potensi sebagai objek wisata, terutama wisata alam hal ini dikarenakan Kabupaten Simalungun berada di sekitar Danau Toba. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Simalungun memiliki daerah tujuan wisata. Enam daerah tujuan wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara antara lain; Parapat, Karang-Anyer, Museum Simalungun, Rumah Bolon, Haranggaol, Pemandian Alam Sejuk (BPS Simalungun, 2011). Akan tetapi tidak dipungkiri, daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Simalungun hampir semuanya tidak dikelola dengan baik.

Lambatnya pembangunan ekonomi di Kabupaten Simalungun salah satu penyebabnya adalah sektor pertanian tidak didukung oleh perkembangan sektor industrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lewis, bahwa pembangunan ekonomi terjadi apabila terjadi perubahan struktur dalam penyumbang perekonomiannya yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri (dalam Todaro, 2009). Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Simalungun perlu untuk mengembangkan sektor industri didalam mendukung sektor pertaniannya.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pembangunan ekonomi di kabupaten Simalungun?
- 2) Bagaimana pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun?
- 3) Metode penelitian apa yang dipakai untuk menganalisis ekonomi di kabupaten Simalungun?
- 4) Bagaimana hasil dari analisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten simalungun?

3. Tujuan Penulisan

- 1) Untuk mengetahui pembangunan ekonomi di kabupaten Simalungun
- 2) Untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun
- 3) Untuk mengetahui metode penelitian apa yang dipakai untuk menganalisis ekonomi di kabupaten Simalungun
- 4) Untuk mengetahui hasil dari analisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten simalungun

BAB II

PEMBAHASAN

1. Pembangunan ekonomi di kabupaten Simalungun

Pembangunan ekonomi berarti adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Pada awalnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat ini dilihat dari adanya kenaikan pendapatan nasional, akan tetapi kenyataan yang muncul adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memberikan jaminan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan ekonomi masyarakat baik antar daerah maupun didalam suatu daerah (Adissasmita, 2005:10). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya sebatas terjadinya peningkatan pendapatan nasional tetapi yang lebih penting adalah peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Adissasmita (2005), pembangunan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi juga adanya suatu kondisi dimana masyarakat lebih berkeadilan, dan peningkatan sumber daya manusia. Pendapat senada juga dikatakan oleh Todaro yang menyatakan bahwa “Peningkatan kesejahteraan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), harga diri, dan Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1 No. 12 17 kebebasan untuk memilih (Todaro, 2006)”. Menurut Todaro, pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan dasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi– institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006:22).

Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas, terdapat persamaan yaitu pembangunan didahului oleh peningkatan pendapatan masyarakat dalam pengertiannya, pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang utama didalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah daerah sebagai penanggungjawab atas daerah haruslah mengupayakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki daerah tersebut. Teori tempat sentral sangat relevan untuk digunakan didalam perencanaan wilayah, hal ini dikarenakan teori tempat sentral menjelaskan tiga konsep dasar yang sangat penting peranannya dalam membangun wilayah yakni ambang (threshold), lingkup (range) dan hierarki (hierarchy). Ketiga konsep tersebut, dapat digunakan untuk

menjelaskan hubungan hubungan ketergantungan antara pusat-pusat konsentrasi dan wilayah-wilayah disekitarnya (Adissasmita, 2005: 57).

2. Pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun

Ketidakhomogennya wilayah dalam suatu daerah baik dalam jumlah penduduk, iklim, cuaca bahkan fasilitas sosial dan ekonomi menyebabkan adanya daerah nodal dan spasial. Pada daerah nodal biasanya lebih cepat bertumbuh daripada wilayah belakangnya dikarenakan pada daerah nodal memiliki keuntungan agglomerasi ekonomi dan distribusi penduduk yang terpusat. Akan tetapi tidak semua daerah nodal tersebut mengalami pertumbuhan secara merata tetapi sering terdapat titik-titik yang menjadi pendorong perkembangan kegiatan daerah nodal yang dinamakan sebagai pusat pertumbuhan.

Oleh karena itu, untuk mempercepat peningkatan pendapatan terdapat suatu keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa pusat kekuatan ekonomi dalam suatu negara atau daerah (Perroux dalam Adissasmita, 2005:60). Menurut Richardson, yang menyebabkan terjadinya pusat pertumbuhan dikarenakan adanya keuntungan agglomerasi yang didapat dari keputusan untuk berlokasi pada tempat yang terkonsentrasi. Keuntungan agglomerasi ini didapat karena adanya keuntungan skala yang berasal dari antara lain; fasilitas-fasilitas perbankan, sosial, pemerintahan, pasar tenaga kerja, perusahaan jasa-jasa khusus tertentu (Richardson dalam Paul Sihotang, 2001:96).

Para pemilik modal akan lebih tertarik untuk berinvestasi di daerah aglomerasi, sehingga menyebabkan industri – industri menjadi terpusat di daerah ini terutama industri inti (dalam skala besar). Industri inti mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah (Perroux dalam Adissasmita, 2005:61). Menurut Robinson, pusat pertumbuhan dapat diartikan melalui dua cara, yakni pendekatan fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan sekelompok usaha atau kegiatan ekonomi lainnya yang terkonsentrasi pada suatu daerah dan memiliki hubungan yang dinamis, dan saling mendorong sehingga dapat mempengaruhi perekonomian daerah itu maupun daerah belakangnya.

Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas sehingga menjadi pusat daya tarik bagi berbagai macam dunia usaha. Menurutnya, pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Robinson, 2010:128-129).

3. Metode penelitian untuk menganalisis ekonomi di kabupaten Simalungun

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, analisis Gravitasi/Interaksi, analisis Tipologi Klassen dan analisis LQ. Dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas diperoleh terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangun, Kecamatan Karangpandan, dan Kecamatan Gondang Rejo. Berdasarkan analisis tipologi klassen, diperoleh posisi perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah berada pada daerah yang relatif tertinggal (kuadran ketiga) kecuali Kecamatan Jaten, Kecamatan Jenawi, Kecamatan Kebakkramat. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Location Quation (LQ) diperoleh yang menjadi sektor basis di setiap kecamatan. Sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan; Hotel dan Restoran adalah sektor basis di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Simalungun yang memiliki luas wilayah 4.386,60 Km². Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan yakni; Silimakuta, Pematang Silimahuta, Purba, Haranggaol Horison, Dolok Pardamean, Sidamanik, Pematang Sidamanik, Girsang Sipangan Bolon, Tanah Jawa, Hotonduhan, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran, Panei, Panombeian Panei, Raya, Dolok Silou, Silou Kahean, Tapan Dolok, Dolok Batu Nanggar, Siantar, Gunung Malela, Gunung Maligas, Hutabayu Raja, Jawa Maraja Bah Jambi, Pematang Bandar, Bandar Hulan, Bandar, Bandar Masilam, Bosar Maligas, Ujung Padang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data time series dari tahun 2006-2010. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari publikasi publikasi suatu lembaga atau instansi. Data diperoleh dari publikasi Biro Pusat Statistik (BPS).

a. Analisis Skalogram Dan Indeks Sentralitas

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan. (Rodinelli dalam Ermawati, 2010:47).

b. Analisis Gravitasi

Untuk mengukur daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah atau besarnya interaksi antar daerah dapat dilakukan dengan analisis gravitasi. Analisis gravitasi dilandaskan pada asumsi bahwa interaksi antara dua pusat mempunyai hubungan proporsional langsung dengan “massa” dari pusat-pusat bersangkutan dan mempunyai hubungan proporsional terbalik dengan “jarak” antara pusat-pusat tersebut. Variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur “massa” dan “jarak” adalah tergantung pada persoalan yang hendak dicapai dan ketersediaan data. Variabel yang dapat mewakili “massa” antara lain; penduduk, kesempatan kerja, pendapatan, pengeluaran, sementara variabel yang dapat mewakili “jarak” dinyatakan dalam ukuran fisik, waktu, harga dan lain-lain (Glasson dalam Paul Sitohang;1990:27). Pada perkembangannya variabel yang sering digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk dan jarak kedua daerah tersebut.

4. Hasil dari analisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun

Analisis skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah (dalam hal ini kecamatan) dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan menggunakan analisis skalogram dapat ditentukan hierarki kecamatan-kecamatan berdasarkan kelengkapan fasilitasnya. Jadi, terlebih dahulu dicatatkan fasilitas-fasilitas yang ada di setiap kecamatan. Kelemahan dari analisis skalogram adalah tidak mempertimbangkan frekuensi setiap jenis fasilitasnya.

Oleh karena itu, untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan tidak hanya berdasarkan keberadaan setiap jenis fasilitasnya tetapi juga dengan mempertimbangan frekuensinya. Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan diperoleh tidak hanya dengan menggunakan analisis skalogram tetapi perlu dilanjutkan dengan Indeks Sentralitas. Fasilitas-fasilitas yang digunakan di dalam analisis skalogram yakni fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintahan. Fasilitas sosial yang digunakan terdiri dari fasilitas untuk pelayanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu), untuk pelayanan pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi) dan pelayanan keagamaan (mesjid, mushola, langgar, gereja, klenteng).

Fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang digunakan antara lain: pasar, supermarket, KUD, non KUD, bank dan non bank serta objek wisata. Sementara itu, untuk menggambarkan pelayanan pemerintahan diwakili oleh keberadaan kantor pos dan

kantor pemerintahan. Secara keseluruhan fasilitas yang didata ada sebanyak 30 jenis fasilitas yang akan digunakan untuk menggambarkan hierarki setiap kecamatan. Hasil analisis skalogram yakni analisis yang hanya melihat dari keberadaan fasilitasnya, kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok. Dari 30 jenis fasilitas yang didata, jumlah jenis fasilitas tertinggi yang ada didalam satu kecamatan adalah sebanyak 25 jenis fasilitas, sementara yang terendah adalah 13 jenis fasilitas.

Dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, maka kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dibagi kepada 5 kelompok. Hasil analisis skalogram setiap kecamatan di Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 1. Kelompok I merupakan kelompok kecamatan dengan tingkat keberadaan fasilitas yang tertinggi yakni kecamatan yang memiliki 23 – 25 jenis fasilitas. Kecamatan yang berada di Kelompok I yakni Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok I dengan kelompok lainnya adalah keberadaan Rumah Sakit (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok), Universitas (Bandar, Tapian Dolok), Restoran (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran). Keberadaan rumah sakit dan universitas di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Tapian Dolok sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk pada kecamatan tersebut yang banyak.

Sedangkan keberadaan Restoran di Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan dan Jorlang Hataran selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh keberadaan Objek Wisata yang ada pada kecamatan tersebut. Kecamatan yang juga memiliki keberadaan fasilitas yang tinggi adalah kecamatan yang berada di Kelompok II yakni Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Pematang Bandar, Bandar Huluan, Tanah Jawa, Bosar Maligas, Raya, Hutabayu Raja, Bandar Masilam, Panei dengan jumlah fasilitas 21-22 jenis. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok II yakni : Kantor Pemerintahan, Rumah Sakit, SMA Negeri, SMK Negeri, SMK Swasta, Bank. Dan yang berada di kelompok III yakni dengan ketersediaan fasilitas yang sedang yakni memiliki 18-19 jenis fasilitas ada 12 kecamatan yaitu : Siantar, Gunung Malela, Sidamanik, Jawa Maraja Bah Jambi, Hatonduhan, Raya Kahean, Silou Kahean, Dolok Silou, Silimakuta, Haranggaol Horison, Panombeian Panei dan Dolok Pardamean. Jenis fasilitas yang menentukan kecamatan yang termasuk kedalam Kelompok III yakni: bank, non bank, SMA Swasta.

Oleh karena itu, untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan tidak hanya berdasarkan keberadaan setiap jenis fasilitasnya tetapi juga dengan mempertimbangan

frekuensinya. Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan diperoleh tidak hanya dengan menggunakan analisis skalogram tetapi perlu dilanjutkan dengan Indeks Sentralitas. Fasilitas-fasilitas yang digunakan di dalam analisis skalogram yakni fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintahan.

Fasilitas sosial yang digunakan terdiri dari fasilitas untuk pelayanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu), untuk pelayanan pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi) dan pelayanan keagamaan (mesjid, mushola, langgar, gereja, klenteng). Fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang digunakan antara lain: pasar, supermarket, KUD, non KUD, bank dan non bank serta objek wisata. Sementara itu, untuk menggambarkan pelayanan pemerintahan diwakili oleh keberadaan kantor pos dan kantor pemerintahan. Secara keseluruhan fasilitas yang didata ada sebanyak 30 jenis fasilitas yang akan digunakan untuk menggambarkan hierarki setiap kecamatan. Hasil analisis skalogram yakni analisis yang hanya melihat dari keberadaan fasilitasnya, kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok. Dari 30 jenis fasilitas yang didata, jumlah jenis fasilitas tertinggi yang ada didalam satu kecamatan adalah sebanyak 25 jenis fasilitas, sementara yang terendah adalah 13 jenis fasilitas.

Dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, maka kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dibagi kepada 5 kelompok. Hasil analisis skalogram setiap kecamatan di Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 1. Kelompok I merupakan kelompok kecamatan dengan tingkat keberadaan fasilitas yang tertinggi yakni kecamatan yang memiliki 23 – 25 jenis fasilitas. Kecamatan yang berada di Kelompok I yakni Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok I dengan kelompok lainnya adalah keberadaan Rumah Sakit (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok), Universitas (Bandar, Tapian Dolok), Restoran (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran). Keberadaan rumah sakit dan universitas di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Tapian Dolok sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk pada kecamatan tersebut yang banyak. Sedangkan keberadaan Restoran di Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan dan Jorlang Hataran selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh keberadaan Objek Wisata yang ada pada kecamatan tersebut.

Kecamatan yang juga memiliki keberadaan fasilitas yang tinggi adalah kecamatan yang berada di Kelompok II yakni Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Pematang Bandar,

Bandar Huluan, Tanah Jawa, Bosar Maligas, Raya, Hutabayu Raja, Bandar Masilam, Panei dengan jumlah fasilitas 21-22 jenis. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok II yakni : Kantor Pemerintahan, Rumah Sakit, SMA Negeri, SMK Negeri, SMK Swasta, Bank. Dan yang berada di kelompok III yakni dengan ketersediaan fasilitas yang sedang yakni memiliki 18- 19 jenis fasilitas ada 12 kecamatan yaitu : Siantar, Gunung Malela, Sidamanik, Jawa Maraja Bah Jambi, Hatonduhan, Raya Kahean, Silou Kahean, Dolok Silou, Silimakuta, Haranggaol Horison, Panombeian Panei dan Dolok Pardamean. Jenis fasilitas yang menentukan kecamatan yang termasuk kedalam Kelompok III yakni: bank, non bank, SMA Swasta.

Dari 31 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan analisis skalogram dan nilai sentralitas telah ditetapkan ada 5 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan seperti yang telah dijelaskan diatas. Kecamatan pusat pertumbuhan tersebut yakni : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya, dan Bosar Maligas. Untuk melihat daya tarik setiap pusat pertumbuhan, berikut ini adalah nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya. Kecamatan Siantar sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Gunung Malela, Gunung Maligas, Tanah Jawa, Jawa Maraja Bah Jambi.

Dari ke empat kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Gunung Malela merupakan daerah yang paling kuat hubungannya dengan Kecamatan Siantar. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang paling tinggi dari tiga kecamatan lainnya. Sementara itu kecamatan yang paling kecil intraksinya adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi. Kecamatan Bandar sebagai pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Bandar Masilam, Bosar Maligas, Pematang Bandar dan Bandar Huluan. Dari antara kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Pematang Bandar memiliki nilai interaksi yang paling tinggi dan yang paling rendah adalah Kecamatan Bandar Huluan.

Hal ini disebabkan oleh jarak antara Kecamatan Bandar dengan Pematang Bandar yang dekat, sementara dengan Kecamatan Bandar Huluan membutuhkan jarak yang jauh, sehingga mempengaruhi aksesibilitasnya. Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Siantar, Hutabayu Raja, Hatonduhan, Jawa Maraja Bah Jambi. Dari antara kecamatan sebagai daerah hinterlandnya, Kecamatan Hatonduhan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Tanah Jawa. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Sementara yang paling rendah hubungannya adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi terlihat dari nilai interaksinya yang paling rendah.

Kecamatan Raya sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterlandnya yaitu Kecamatan Dolok Pardamean, Panei, Raya Kahean, Silou Kahean, Dolok Silou, dan Purba. Kecamatan Raya merupakan kecamatan pusat pertumbuhan yang paling banyak memiliki wilayah hinterlandnya, dikarenakan letak Kecamatan Raya yang berada di tengah Kabupaten Simalungun. Dari antara kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Panei memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Raya, terlihat dari nilai interaksinya yang tinggi. Sementara Kecamatan yang paling rendah nilai interaksinya adalah Kecamatan Dolok Silou. Kecamatan Bosar Maligas sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterlandnya yaitu Kecamatan Hutabayu Raja, Ujung Padang, Pematang Bandar. Dari antara kecamatan sebagai daerah hinterlandnya, Kecamatan Bandar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Bosar Maligas. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Sementara yang paling rendah hubungannya adalah Kecamatan Ujung Padang terlihat dari nilai interaksinya yang paling rendah.

Akan tetapi dari antara ketiga daerah hinterlandnya, terlihat nilai interaksinya tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bosar Maligas memiliki hubungan yang kuat dan merata dengan kecamatan hinterlandnya. Selain hubungan interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya, terdapat juga intraksi sesama kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan pusat pertumbuhan yang memiliki hubungan interaksi dengan sesama kecamatan pusat pertumbuhan antara lain: Kecamatan Tanah Jawa dengan Siantar, Bandar dengan Bosar Maligas. Hubungan sesama pusat pertumbuhan merupakan hal yang baik untuk perkembangan Kabupaten Simalungun.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun, kemudian dianalisis dengan metode analisis yang telah disebutkan sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas yang dilakukan dengan menggunakan 30 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai indikator terdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. Kelima kecamatan tersebut memiliki nilai sentralitas yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan pusat pertumbuhan Siantar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Gunung Malela sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan pusat pertumbuhan Bandar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Pematang Bandar. Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Hatonduhan. Kecamatan pusat pertumbuhan selanjutnya yakni Kecamatan Raya memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Panei sebagai kecamatan hinterlandnya. Dan kecamatan pusat pertumbuhan Bosar Maligas memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Bandar. Selain hubungan interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya, terdapat juga intraksi sesama kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan pusat pertumbuhan yang memiliki hubungan interaksi dengan sesama kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Tanah Jawa dengan Siantar dan Kecamatan Bandar dengan Bosar Maligas.

2. Saran

Sebaiknya pemerintah dapat memperhatikan pembangunan di masing-masing wilayah masyarakat dengan cara menetapkan pusat pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://media.neliti.com/media/publications/14770-ID-analisis-penentuan-pusat-pusat-pertumbuhan-ekonomi-di-kabupaten-simalungun.pdf>

Todaro & Smith, 2006. Pembangunan Ekonomi (terjemahan), Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta.